

KAJIAN ARSITEKTUR SIMBOLIK PADA BANGUNAN OLAHRAGA JAKARTA INTERNATIONAL VELODROME

Article History:

First draft received:
28 Mei 2020

Revised:
18 April 2020

Accepted:
22 Juli 2020

Final proof received:
Print:

15 Oktober 2020

Online

20 Oktober 2020

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garuda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna Arsitektur)

IAI

AJPKM

Ichsan Havidz¹ ; Ashadi²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Jl. Cempaka Putih Tengah 27, RT.11/RW.5, Cemp. Putih Tim., Kec. Cemp. Putih,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10510

Email: ichsanhav@gmail.com

ashadi@ftumj.ac.id

Abstract: *Indonesia is formed by regions that have a variety of unique characteristics, languages, values, and symbols that originate from the culture of Indonesian society. As an Indonesian citizen, it can be a matter of pride and must always preserve it. There are several ways to preserve culture in Indonesia, including architecture. The application of cultural symbols in a building can be a promotion to introduce culture in Indonesia. Moreover, Indonesia began to glance to be the host of a major sporting event. Submitting symbolic messages to sports buildings is an effective way to introduce Indonesian culture to the world. The research method used in the study is descriptive qualitative. The method of data collection is done by primary surveys in the form of observations, interviews, literature studies, and documentation. The observation method was carried out to find out the symbol of the building in a sports building. The method of collecting data in this study is by observing several elements such as floors, walls, and roofs of sports buildings which are thought to have symbols that have cultural characteristics. Thing. So this research aims to understand the symbolic concepts that contain meaning from elements of Indonesian culture, as well as its application in sports buildings.*

Keywords: Architecture; Culture; Meaning; Symbolic.

Abstrak: Indonesia dibentuk oleh wilayah-wilayah yang memiliki bermacam-macam karakteristik, bahasa, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang unik dan berasal dari budaya masyarakat Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, hal tersebut dapat menjadi sebuah kebanggaan dan harus tetap selalu melestarikannya. Ada beberapa cara dalam rangka menjaga kebudayaan di Indonesia, tak terkecuali di bidang arsitektur. Terlebih mulai dilirikannya Indonesia untuk menjadi tuan rumah pada perhelatan ajang olahraga besar. Penyampaian pesan simbolik pada bangunan olahraga, merupakan salah satu cara dalam memperkenalkan budaya Indonesia pada dunia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan survey primer berupa observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan untuk mengetahui simbol bangunan di bangunan olahraga. Metode pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan cara mengamati beberapa elemen-elemen seperti lantai, dinding, dan atap bangunan olahraga yang diduga memiliki simbol yang memiliki ciri khas budaya. Hal. Maka penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep simbolik yang mengandung makna dari unsur budaya Indonesia, serta penerapannya pada bangunan olahraga.

Kata Kunci: Arsitektur; Budaya; Makna; Simbolik.

1. Pendahuluan

Budaya di Indonesia ini merupakan peninggalan yang harus dijaga. Indonesia sendiri sudah terkenal akan keragaman budayanya. Hal tersebut dapat menjadi sebuah kebanggaan dan harus tetap selalu melestarikannya.

Dalam bidang arsitektural, banyak sekali budaya-budaya yang bisa di terapkan dalam desain bangunan untuk menunjukkan budaya yang ada Indonesia. Menunjukkan budaya yang ada di Indonesia ini dapat dilakukan dengan memasukan berbagai ornamen khas daerah ke dalam elemen-elemen bangunan, seperti pada *fasade*, material yang digunakan, dan lainnya.

Simbol adalah suatu tanda yang ditentukan oleh suatu aturan yang berlaku umum, kesepakatan bersama atau konvensi (seperti gelengan kepala sebagai tanda tidak). Menurut F.W. Dillistone dalam karyanya yang terkenal *The Power of Symbols*, sebuah simbol dapat dipandang sebagai sebuah kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang konkrit yang mewakili atau menggambarkan atau mengisyaratkan atau menandakan atau menyelubungi atau menyampaikan atau menggugah atau mengungkapkan atau mengingatkan atau merujuk kepada atau berdiri menggantikan atau mencorakkan atau menunjukkan atau berhubungan dengan atau bersesuaian dengan atau menerangi atau mengacu kepada atau mengambil bagian dalam atau menggelar kembali atau berkaitan dengan sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi atau terakhir: sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, dan suatu keadaan. (Dillistone, 2002:20).

Turner membedakan simbol (lambang) dari tanda. Simbol mempunyai makna ganda dan implikasi yang luas. Tanda (*sign*) cenderung *univocality* (mengacu kepada pengertian tunggal) menghubungkan *signifier* (sang tanda) dengan *signified* (pengertiannya) berdasarkan hubungan-hubungan yang *arbitrary*, sesukanya saja, dan konvensional, diorganisasikan dalam *closed systems*, dan digunakan atau dilibatkan dalam proses sistem tanda dan informasi. Sebagai contoh, warna merah *traffic light* (lampu lalu lintas) bagi pengendara kendaraan di jalan raya memberikan tanda bahwa mereka harus berhenti, tidak ada penafsiran yang lain.

Sementara warna merah dalam kehidupan etnis Tionghoa merupakan lambang atau symbol melambangkan keceriaan, kegairahan, kehidupan, kesuburan, dan keberhasilan dalam usaha, sehingga tidak mengherankan bila interior klenteng (tempat peribadatan) dan rumah tinggal mereka didominasi warna merah. Sistem simbol merupakan medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Sistem simbol mampu melakukan semua ini karena beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat simbol-simbol (bisa bahasa, wacana, gambar, dan semacamnya) kita mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara kita mempresentasikannya.

Simbolik merupakan sebuah persamaan persepsi manusia terhadap suatu objek karena adanya persamaan tempat, waktu, budaya, dan lainnya. Simbolik dipercaya dapat menyatukan persepsi semua orang terhadap suatu desain. Penyatuan persepsi ini dikarenakan setiap orang memiliki penilaian yang sama terhadap sesuatu hal karena penggunaan simbolik. Semua pemahaman yang menimbulkan sesuatu penilaian terhadap suatu desain, akan tersampaikan dengan baik.

Arsitektur Simbolik adalah mengungkapkan kiasan bentuk bangunan yang dapat menimbulkan suatu persepsi pada individu dan masyarakat melalui panca indra mereka. Penekanan pada arsitektur simbolisme diwujudkan dengan kiasan bentuk bangunan yang dapat menimbulkan persepsi seseorang. Tanda dan simbol sering digunakan dalam karya-karya arsitektur, baik dalam pengertian secara tersurat, tampil sesuai bentuknya maupun dalam pengertian tersirat atau mewakili makna tertentu, misalnya dengan cara analogi atau kiasan. Misalnya orang Cina mempergunakan naga sebagai lambang kekuatan dan biasanya ada di klenteng Cina. (Soedarsono 2000:121).

Maka arsitektur simbolik adalah sebuah perihal pemakaian simbol atau lambang untuk mengekspresikan ide-ide secara arsitektural yang akan dapat diperlihatkan melalui jati diri suatu karya arsitektur sekaligus mempunyai makna dan nilai-nilai simbolik yang dapat dihasilkan melalui bentuk, struktur dan langgam. Maka dalam bangunan, makna bisa ada dibagian mana saja. Pada umumnya simbol digunakan pada bangunan peribadatan. Selain peribadatan beberapa bangunan juga menggunakan simbol dalam desainnya. Seperti bangunan olahraga yang sekarang sedang banyak memasukan konsep simbolik pada bangunannya sebagai upaya dalam memperkenalkan budaya sekaligus dalam rangka melestarikan budaya Indonesia.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan survey primer berupa observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan untuk mengetahui simbol bangunan di bangunan olahraga. Metode pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan cara mengamati beberapa elemen-elemen seperti lantai, dinding, dan atap bangunan olahraga yang diduga memiliki simbol yang memiliki ciri khas budaya.

Metode ini pun didukung oleh teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini agar penelitian semakin teruji dan terarah. Pemilihan metode ini dilatarbelakangi penulis dalam melakukan penelitian guna memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang belum banyak diketahui.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Jakarta International Velodrome

Jakarta International Velodrome adalah sebuah *velodrome* yang terletak di Rawamangun, Jakarta. *Velodrome* ini digunakan sebagai salah satu tempat penyelenggaraan cabang balap sepeda trek pada *Asian Games 2018*. *Velodrome* memiliki luas 9,5 hektar dan memiliki panjang lintasan 250m yang dirancang oleh *Schuermann Architects* dengan kapasitas 3.500 kursi penonton untuk perlombaan balap sepeda. Pada tahun 2018, *Velodrome* menjadi sebuah arena balap sepeda berstandar Internasional sesuai standar dan sertifikasi oleh UCI.



Gambar 1. Suasana Jakarta International Velodrome
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Pada kawasan *Velodrome* dikelilingi oleh bangunan olahraga lainnya seperti, lapangan jogging, lapangan baseball, dan lain-lain. *Velodrome* menerapkan prinsip TOD (*Transit Oriented Development*), karena terdapat stasiun LRT, halte bus Transjakarta dan lainnya. Selain itu kawasan *Velodrome* terletak tepat di jalan utama yaitu Jalan Pemuda.



Gambar 2. Stasiun LRT Dekat Velodrome
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

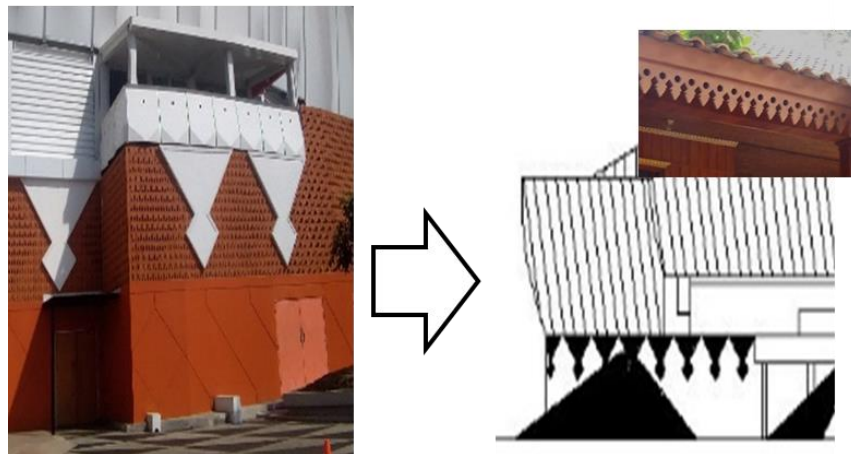
3.2 Lingkup Tapak



Gambar 4. Elemen Lantai Tapak Velodrome
Sumber: Analisis Pribadi, 2019

Ornamen pada lantai tapak berbentuk segitiga sejajar tegak lurus dan saling bertolak belakang menyerupai belah ketupat mengutip filosofi ketupat menggambarkan wujud prinsip empat arah mata angin yang memiliki keseimbangan.

3.3 Lingkup Bangunan

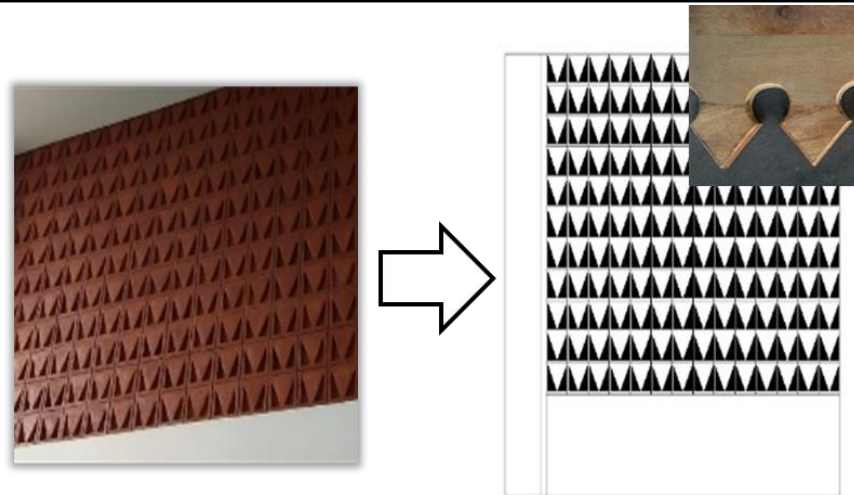


Gambar 4. Elemen Dinding Pada Fasade
Sumber: Analisis Pribadi, 2019

Elemen dinding memiliki pola yang teratur dan desain khas budaya Betawi dengan material bata. Bagian fasade ini diduga memiliki simbol khas Betawi apabila dipersepsikan pada sisi kebudayaan. Dalam budaya Betawi corak tersebut merupakan corak wajik.

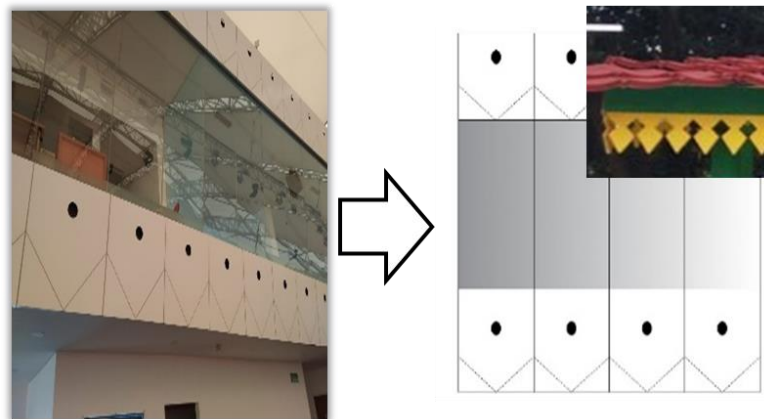
Ornamen segitiga berjajar menyerupai gigi belalang yang mempunyai makna bahwa hidup harus selalu jujur, rajin, ulet dan sabar, karena belalang hanya bisa mematahkan kayu jika dikerjakan secara terus menerus dan biasanya dalam waktu yang lama.

Pada sisi pemaknaan maka keuletan dari belalang merupakan gambaran seorang atlet yang harus terus berusaha walaupun sesulit apapun itu. Dalam segi konsep itu merupakan sebuah cita dan prestasi yang harus dimiliki dan pencapaian yang baik bagi setiap atlet yang bertanding pada tempat bangunan tersebut yaitu Jakarta International Velodrome.



Gambar 5. Elemen Dinding Interior
Sumber: Analisis Pribadi, 2019

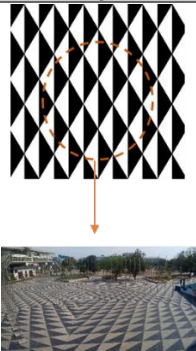
Dinding berbahan dasar tanah liat dengan ornamen gigi balang. Dalam kebudayaan Betawi corak tersebut merupakan corak potongan waru. Memiliki makna kejujuran, keberanian, keuletan dan kesabaran. Sama seperti analisa fasade bangunan yang memiliki makna simbol serta konsep yang sama.



Gambar 5. Elemen Dinding Interior VIP
Sumber: Analisis Pribadi, 2019

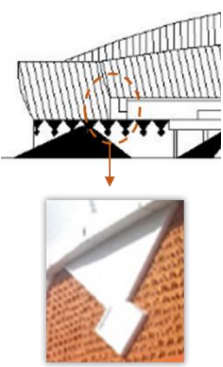

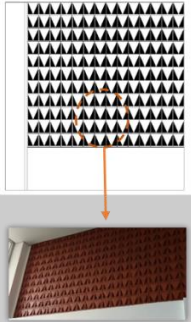

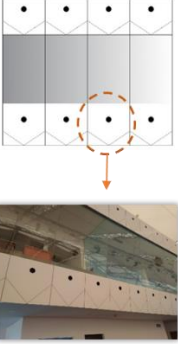

Elemen dinding bagian luar ruang VIP dengan material *Aluminium Composite Panel (ACP)* pada arena balap sepeda. Berbentuk gigi balang segitiga dengan bolong ditengahnya. Dalam kebudayaan Betawi corak tersebut merupakan corak potongan waru. Secara keseluruhan bisa bermakna pertahanan yang kuat, dan keberanian. Itu adalah prinsip utama yang dipegang oleh masyarakat Betawi asli. Maka dapat kesimpulan dan disederhanakan pada Tabel 1 dan Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 1. Data Penerapan Simbol Pada Lingkup Tapak *Jakarta International Velodrome*

Lingkup Bangunan				
No.	Objek	Deskripsi	Ciri-Ciri	Uraian
1.		Elemen lantai pada kawasan luar bangunan Velodrome bercorak belah ketupat	<ul style="list-style-type: none"> Elemen lantai memiliki pola yang teratur teratur berbentuk belah ketupat. 	Ornamen segitiga sejajar tegak lurus dan saling bertolak belakang menyerupai belah ketupat mengutip filosofi ketupat menggambarkan wujud prinsip empat arah mata angin yang memiliki keseimbangan.

Sumber: Analisis Pribadi 2019

Tabel 2. Data Penerapan Simbol Pada Lingkup Bangunan *Jakarta International Velodrome*

Lingkup Bangunan				
No.	Objek	Deskripsi	Ciri-Ciri	Uraian
1.		Elemen dinding dengan ornamen khas Betawi	<ul style="list-style-type: none"> Elemen dinding memiliki pola yang teratur dan desain khas budaya Betawi dengan material bata. Dalam budaya Betawi corak tersebut merupakan corak wajik. 	Ornamen segitiga berjajar menyerupai gigi belalang yang mempunyai makna bahwa hidup harus selalu jujur, rajin, ulet dan sabar, karena belalang hanya bisa mematahkan kayu jika dikerjakan secara terus menerus dan biasanya dalam waktu yang lama.
2.		Elemen dinding interior pada lobby pengelola <i>Velodrome</i>	<ul style="list-style-type: none"> Dinding berbahan dasar tanah liat dengan ornamen gigi balang. Dalam kebudayaan Betawi corak tersebut merupakan corak potongan waru. 	Memiliki makna kejujuran, keberanian, keuletan dan kesabaran
3.		Elemen dinding bagian luar ruang VIP dengan material <i>Aluminium Composite Panel</i> (ACP) pada arena balap sepeda	<ul style="list-style-type: none"> Berberbentuk gigi balang segitiga dengan bolong ditengahnya. Dalam kebudayaan Betawi corak tersebut merupakan corak potongan waru. 	Secara keseluruhan bisa bermakna pertahanan yang kuat, dan keberanian. Itu adalah prinsip utama yang dipegang teguh oleh masyarakat Betawi asli.

Sumber: Analisis Pribadi 2019

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah elemen yang mengandung nilai-nilai secara fisik, bentuk dan makna diekspresikan akan membuat sebuah persepsi manusia. Simbol yang dilestarikan karena memberikan sebuah konsep budaya dalam penyampaian pesan berbentuk simbolik dari pemikiran manusia dengan simbol sebagai salah satu cara manusia berkomunikasi. Dari studi kasus *Velodrome* terdapat unsur simbol pada bagian *fasade* dan interior yaitu simbol gigi belalang pada bangunan *Jakarta International Velodrome* yang mempunyai makna bahwa hidup harus selalu jujur, rajin, ulet dan sabar, karena belalang hanya bisa mematahkan kayu jika dikerjakan secara terus menerus dan biasanya dalam waktu yang lama. Maksud dari penggunaan desain tak terlepas dari keinginan memperkenalkan budaya dan upaya pelestarian serta pengenalan budaya Betawi pada pengguna arena balap sepeda *Jakarta International Velodrome*. Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah masih perlunya proses penelitian untuk menyempurnakan arsitektur simbolik yang tepat baik dari berbagai aspek, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman.

5. Referensi

- Afifah Harisah dan Zulfitri Masiming. (2008). Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol, dan Spasial. *Jurnal Smartek*, 29-43.
- Ahmad Syarif Maulana, Anisa, Yeptadian Sari. "Pusat Kegiatan Komunitas Fotografi dengan Pendekatan Simbolik di Jakarta." *Jurnal Arsitektur PURWARUPA* Volume 3, no. 1 (2019): 15-22.
- Ashadi. (2018). *Kajian Makna Dalam Arsitektur Dan Paham-Paham Yang Memengaruhinya*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Ashadi. (2018). *Pengantar Antropologi Arsitektur*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Doddy Soedigdo, Ave Harysakti, Tari Budayanti Usop. (2014). Elemen-Element Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 37-47.
- Hadi Kusnanto, Yudi Hartono. (2017). Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Lokal. *Jurnal Studi Sosial*, 41-48.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2019). Simbol. <https://kbbi.web.id/simbol>
- Muhammad Azka Rifqi Azza, Anisa. "Kajian Arsitektur Simbolik Pada Bangunan Masjid." *Jurnal Arsitektur PURWARUPA* Vol. 3 No 3 (2015): 213-220.
- Pitana, T. S. (2007). Reproduksi Simbolik Arsitektur Jawa : Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa. *Penelitian*, 127-131.
- Umar, M. Z. (2016). Konsistensi Konsep Makna Simbolik Rumah Tradisional Buton (Rumah Kaum Maradika) Dengan Kantor BKDD di Kota Baubau. *Jurnal Ilmiah Mustek Anim Ha*, 17-29.
- Wardani, L. K. (2006). Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol. *Dimensi Interior*, 17-24.
- Yohanes Sitorus, Yohannes Firzal, Ratna Amanati. (2017). Perancangan Fasilitas Komunitas Kristen di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Simbolik. *Jom FTeknik*, 1-8.